

CYBERSTALKING DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI PROFETIK

(Studi Deskriptif Kualitatif Unggahan Akun Media Sosial Instagram

@englishbusters)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Annidaul Aula

16730050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Annidaul Aula

Nomor Induk : 16730050

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya/penelitian orang lain.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Yang menyatakan,



Annidaul Aula
NIM.16730050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Annidaul Aula
NIM : 16730050
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

CYBERSTALKING DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI PROFETIK
(Studi Deskriptif Kualitatif Unggahan Akun Media Sosial Instagram
@englishbusters)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Februari 2020

Pembimbing

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si

NIP :19730423 200501 1 006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-185/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : CYBERSTALKING DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI PROFETIK (Studi Deskriptif Kualitatif Unggahan Akun Media Sosial Instagram @englishbusters)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNIDAUL AULA
Nomor Induk Mahasiswa : 16730050
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji I

Penguji II

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

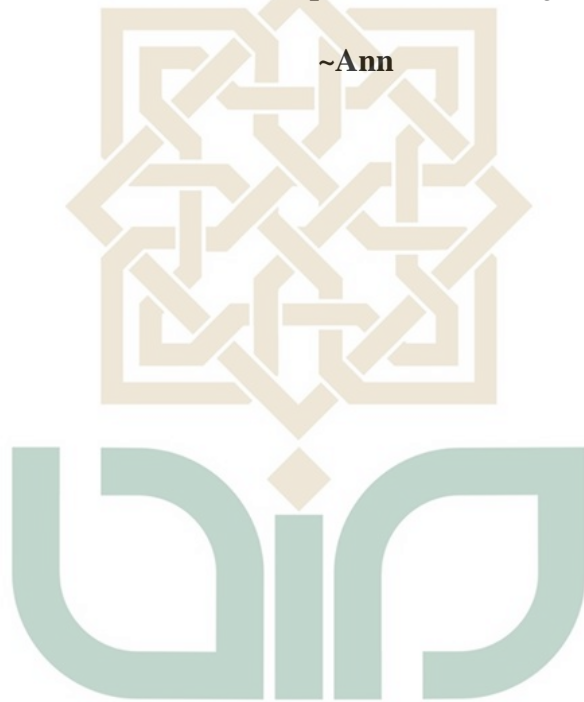


Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO


“Setiap hembus nafas adalah kesempatan untuk menjadi manusia seutuhnya.”

~Ann



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Kepada Almamater Tercinta
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

...

Kedua Orang Tuaku,
Mursalin dan Khuriyah
Kasih Sayang dan Surga Allah untuk Kalian

...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Guru-Guruku di Sekolah dan Guru Kehidupan,
Bahagia Dunia Akhirat

...

Orang-orang yang telah membersamai langkahku hingga saat
ini

Terima kasih untuk segalanya

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan nikmat tak terhingga-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke haribaan Nabi Agung, Nabi akhir zaman, Baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa rahmat ke seluruh penjuru alam semesta.

Dengan rasa syukur, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Cyberstalking* dalam Perspektif Komunikasi Profetik (Studi Deskriptif Kualitatif Akun Instagram @englishbusters)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan penuh hormat dan kerendahan hati, Penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora beserta stafnya.
3. Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, motivasi dan selalu sabar dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

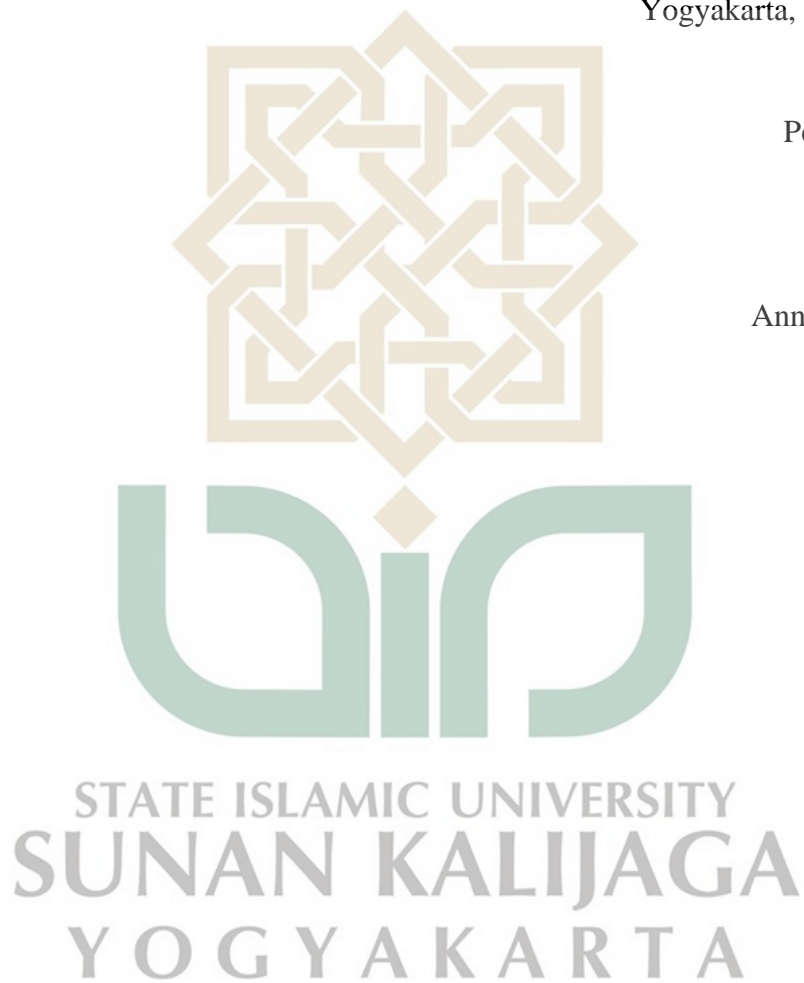
5. Dr. Yani Triwijayanti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan seluruh Dosen Ilmu Komunikasi serta karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
6. Lidwina Mutia Sadasri, S.I.P., M.A dan Pieta Dhamayanti selaku narasumber penelitian.
7. Prof. Saefur Rochmat, S.Pd., MIR, Ph. D selaku penguji keabsahan data peneliti.
8. Kedua orang tua, Bapak Mursalin dan Ibu Khuriyah, terima kasih untuk selalu ada dan senantiasa memberikan dukungan dalam proses mencari ilmu.
9. Saudara-saudaraku, Mbak Rosita, Mbak Irfa, Mbak Umi, Mbak Maria, Mbak Yustin, Mbak Wawa, atas segala nasihat, pengalaman, dan pembelajarannya.
10. Sahabat-sahabatku, Hasna, Merintika, Maisaroh, Alfa, Danti, Rahma, Ana, Nayli, Rizke, Zakia, Rahani, Vina, Huda, Alfi, Tando, terima kasih sudah menjadi tempat pulang, bersedia mendengarkan keluh kesah, menjaga kewarasan, sekaligus *partner in crime*.
11. Rekan-rekan seperjuangan dan semua teman-teman program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2016, semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kita.
12. Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam tulisan ini, terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah berkontribusi di atas. Penyusunan skripsi ini tentu saja masih belum sempurna. Untuk itu Penyusun selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran. Semoga skripsi ini memberi manfaat.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Penyusun

Annidaul Aula



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10

G. Landasan Teori.....	16
H. Kerangka Pemikiran.....	31
I. Metodologi Penelitian	33
BAB II GAMBARAN UMUM	37
BAB III PEMBAHASAN	
A. <i>Cyberstalking</i> Akun @englishbuster kepada Akun @emilyyoungryu	42
B. Pandangan Komunikasi Profetik terhadap <i>Cyberstalking</i> Unggahan Akun Instagram @englishbusters	51
C. Refleksi <i>Cyberstalking</i> Unggahan Akun Instagram @englishbusters	73
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Tinjauan Pustaka.....	14
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Media Sosial Paling Banyak digunakan di Indonesia 2019	1
Gambar 2 Kritikan berulang yang dilakukan oleh akun @englishbusters	6
Gambar 3 Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4 Profil Akun Instagram @englishbusters.....	39
Gambar 5 Statement @englishbusters.....	41
Gambar 6 Unggahan kritikan @englishbusters pada @emilyyoungryu	43
Gambar 7 Respon @emilyyoungryu terhadap Unggahan @englishbusters	44
Gambar 8 Komentar pada Unggahan akun @englishbusters.....	46
Gambar 9 Grafik Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2019	49
Gambar 10 Ungkapan Ketidaksukaan @emilyyoungryu.....	55
Gambar 11 Komentar pada Akun @englishbusters	57
Gambar 12 Pengguna Instagram di Indonesia per Desember 2019.....	63
Gambar 13 Pendapat Publik terhadap Unggahan @englishbusters	64
Gambar 14 Ungkapan ketidaksetujuan terhadap aktivitas @englishbusters.....	66

ABSTRACT

Discourse about the development of social media platforms and various communication phenomena is always interesting to study. One of the most extensive social networking platforms used by Indonesians is Instagram. Instagram offers various communication features for users. However, with various advantages offered by Instagram, some users change their function as a scary communication media. One of the activities on Instagram is cyberstalking. While one of the most talked about Instagram accounts in 2019 is @englishbusters. The vision of @englishbusters is to provide English language education to Indonesian influencers. However, @englishbusters's posts has generated a lot of debate. @englishbuster's post that proposed for the @emilyyoungryu account is considered unethical. Entering the ethical field, @englishbusters's posts will be reviewed based on a prophetic communication perspective.

This study aims to describe cyberstalking conducted by @englishbusters through a prophetic communication perspective. Referring to the prophetic values of Kuntowijoyo's ideas, @englishbusters's post will be explained based on the values of humanization, liberation, and transcendence.

This type of research is descriptive qualitative, with content analysis methods. The unit of analysis in this research is the @englishbusters's post proposed for the @emilyyoungryu account. Data is collected through document studies, then analyzed through predetermined methods.

The result of research indicate thaht @englishbuster's post is not match with the humanization value of prophetic communication because this post contains hate incitement which triggers collective aggressiveness and also dehumanization which result in human objectivation by communication media. The post also does not mach with the liberation value of liberating prophetic communication, because although the upload contains educational messages that free humans from the shackles of ignorance, it also creates fanaticism towards science. This @englishbusters's post cannot be reviewed through the transendece perspective of prophetic communication. This is because transcendence is a part of noumena, an unseen object. So, there is no supporting data in the transcendence perspective of prophetic communication study.

Keywords: *cyberstalking, prophetic communication, @englishbusters.*

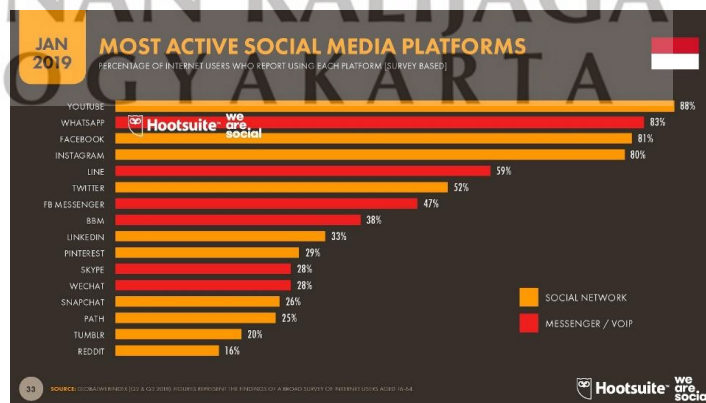
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecanggihan teknologi komunikasi saat ini sudah sampai pada era siber (internet). Melalui sifatnya yang bebas dan terbuka, pengguna media siber dapat melakukan interaksi di dunia maya (*cyberspace*). Interaksi yang terjadi antar masyarakat maya (*cybersociety*) memunculkan sebuah budaya siber (*cyberculture*), yang kemudian memberikan pengaruh dan dampak tertentu, seperti adanya jejaring sosial. Aplikasi jejaring sosial mirip ruang publik di dunia virtual yang memungkinkan penggunanya untuk menampilkan profil, berkirim pesan dan berinteraksi. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh HootSuite (We are Sosial), platform media sosial terpopuler dan paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2019 adalah Youtube, Whatsapp, Facebook, dan Instagram.

Gambar 1
Media Sosial Paling Banyak digunakan di Indonesia 2019



Sumber: <https://wearesocial.com/> diakses pada 6 Januari 2020 pukul 22.24 WIB

Hasil survei tersebut sangat menarik karena Instagram sebagai platform jejaring sosial baru mampu mengalahkan twitter sebagai platform yang sudah ada sejak tahun 2006 dengan menduduki posisi keempat sebagai media sosial yang banyak digunakan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram mempunyai keunggulan tersendiri dibanding berbagai jenis jejaring sosial lainnya, sehingga banyak yang pengguna media sosial yang tertarik dengan Instagram.

Hu dkk (2014: 595) mendefinisikan Instagram sebagai platform komunikasi yang relatif baru dimana pengguna dapat dengan mudah membagikan aktivitas mereka ke berbagai layanan jejaring sosial dengan mengambil foto dan video menggunakan berbagai fitur. Keunggulan inilah yang menjadikan Instagram digandrungi hingga penggunaanya terus meningkat dari tahun ke tahun sejak diluncurkannya platform ini pada Oktober 2010 lalu. Namun, semakin canggih dan beragamnya platform media sosial, maka semakin beragam pula aktivitas di dalamnya. Mulai dari aktivitas yang positif hingga yang mengarah pada aktivitas negatif. Bahkan tidak semua pengguna jejaring sosial menyadari jenis dari aktivitas tersebut. Salah satu aktivitas yang kurang dipahami pengguna jejaring sosial adalah aktivitas *cyberstalking*.

Cyberstalking pada dasarnya bukanlah fenomena baru yang terjadi. Jika dibandingkan, di Hollywood Utara kasus *cybertstalking* pertama yang dituntut di bawah Undang-Undang *Cyberstalking* sudah terjadi semenjak tahun 1996. Kasus ini berkaitan dengan tindakan seorang pria bernama

Dellapenta yang mengakui tindakannya atas tuduhan menguntit, penipuan, dan pelecehan yang dilakukan kepada korbannya. Dellapenta mengirimkan pesan-pesan penghinaan melalui email yang dilakukan secara berulang-ulang (Miller dan Maharaj, 1999 [https:// www.latimes.com/](https://www.latimes.com/) diakses pada 31 Januari 2020 pukul 12.33 WIB).

Sedangkan di Indonesia, aktivitas *cyberstalking* belum banyak menjadi fokus perhatian. Istilahnya mulai populer semenjak media sosial digandrungi banyak masyarakat. Biasanya, para pengguna media sosial menggunakan istilah *cyberstalking* untuk mendeskripsikan suatu aktivitas ketika pengguna media sosial memata-matai aktivitas *online* pengguna media sosial lain tanpa sepengetahuan empunya. Tidak lebih dari itu. Mereka menganggap bahwa *cyberstalking* hanyalah aktivitas sepele yang wajar dilakukan. Bahkan beberapa orang sering menyamakan aktivitas *cyberstalking* dan *cyberbullying*. Salah satu aktivitas *cyberstalking* di Indonesia yang pernah diteliti adalah *tweet* pada akun Twitter @TrioMacan2000 pada saat Pemilu tahun 2014. Berdasarkan kajian perspektif komunikasi yang dilakukan oleh Christiany Juditha (2015, 15-28) terhadap akun twitter @TrioMacan2000, isi *tweet* dari akun tersebut berisi pesan-pesan yang dianggap memenuhi kriteria untuk disebut sebagai tindak *cyberstalking*.

Jika menilik pada penelitian-penelitian terdahulu, banyak sekali peneliti yang mendefinisikan *cyberstalking*. Meskipun belum ada definisi universal yang disepakati bersama. Seperti pendapat Bocij dan McFarlen.

Mereka mendefinisikan *cyberstalking* sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui internet dengan tujuan untuk melecehkan individu atau kelompok lain (2002: 139). Jika mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku apapun yang dilakukan melalui internet dengan tujuan untuk melecehkan maka disebut dengan *cyberstalking*.

Sementara kesadaran mengenai aktivitas *cyberstalking* masih rendah, sedangkan berbagai platform jejaring sosial semakin berkembang, maka tidak menutup kemungkinan aktivitas *cyberstalking* juga terjadi di berbagai platform media sosial tersebut. Utamanya pada jejaring sosial Instagram. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa adanya Instagram di posisi keempat sebagai media sosial baru yang paling banyak digunakan, membuka kemungkinan terbesar adanya aktivitas *cyberstalking* di dalamnya, yang disadari maupun tidak.

Jika meninjau tentang media sosial Instagram, maka banyak sekali akun-akun populer yang memiliki ciri khasnya sendiri. Akun-akun tersebut biasanya banyak dicari dan diikuti oleh pemilik akun Instagram lainnya karena keunikan konten yang disajikan. Menurut artikel yang ditulis oleh Harsadakara di laman berita online <https://www.boombastis.com/> yang diakses pada 11 November 2019 pukul 16.14 WIB, pada pertengahan tahun 2019 ada satu akun Instagram viral yang popularitasnya mengalahkan popularitas akun gossip @lambeturah. Padahal seperti yang diketahui sebelumnya bahwa akun Instagram

@lambeturah termasuk salah satu akun yang *engagement*-nya paling bagus di tahun 2018 berdasarkan Instagram Engagement Rate Calculator Sociabuzz (<https://sociabuzz.com> diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 16.47 WIB). Akun Instagram tersebut adalah @englishbusters.

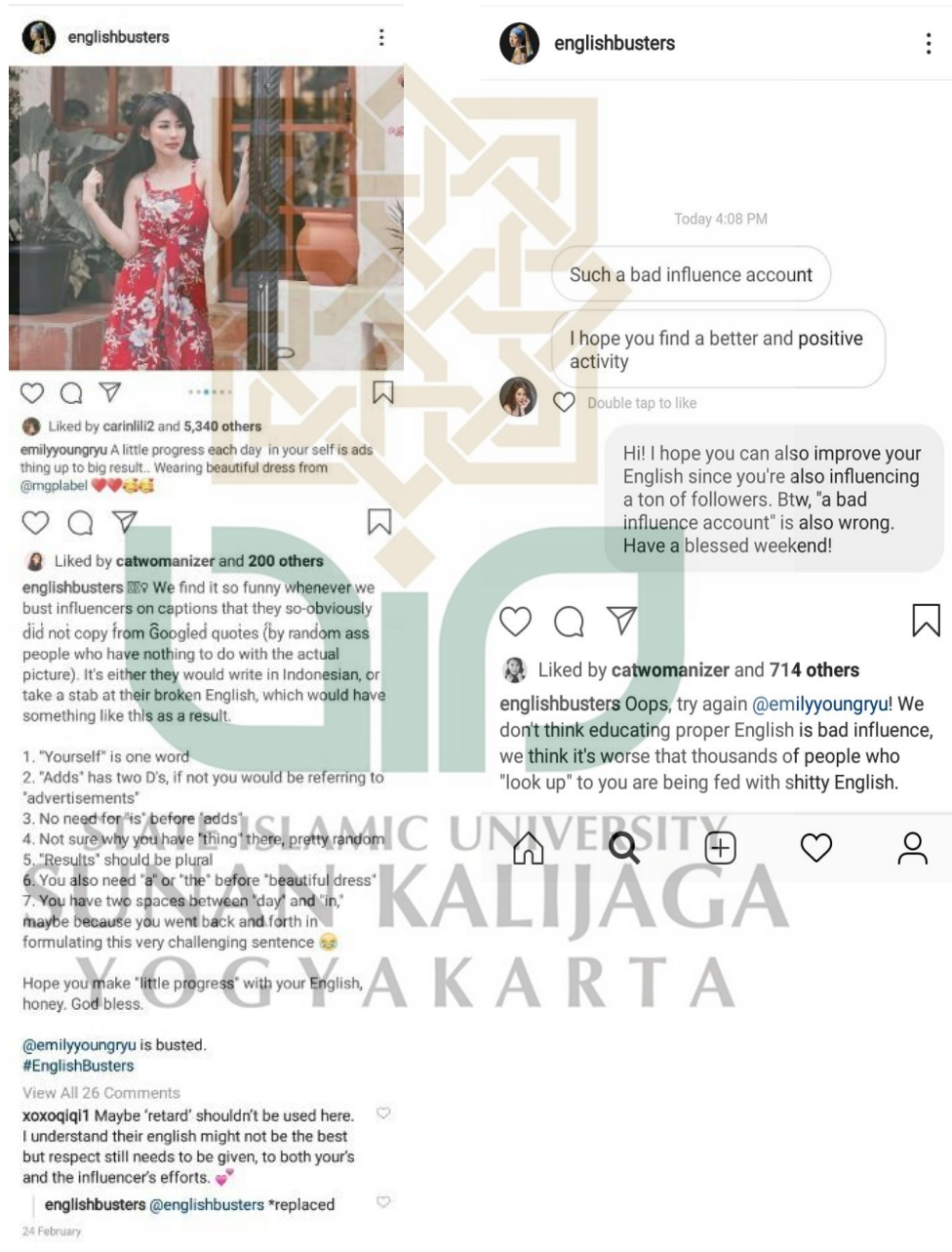
Akun Instagram @englishbusters merupakan salah satu akun Instagram seperti pada kebanyakan umumnya. Namun yang membuat berbeda adalah akun ini anonim dan sering memberikan kritikan *caption* berbahasa Inggris pada sejumlah akun Instagram *influencers* tanah air. Pada deskripsi biodata di akun instagramnya, @englishbusters menulis '*Making Indonesian influencers learn better English, one caption at a time*'. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa @englishbusters bertujuan untuk memberikan edukasi bahasa Inggris kepada akun-akun *influencers* yang salah dalam menulis *caption* berbahasa Inggris.

Banyak sekali *influencer* ataupun artis di Indonesia yang mendapatkan kritikan *caption*nya dari @englishbusters. Mulai dari Dian Sastro (@therealdisastr), Chelsea Islan (@chelseaislan), sampai aktor internasional Iko Uwais (@iko.uwais) pernah mendapat kritikan dari @englishbusters. Walaupun rata-rata dari mereka tidak merespon kritikan tersebut. Namun, dari semua kritikan yang dilakukan oleh @englishbusters, ada kritikan berulang yang hanya dilakukan kepada satu akun, yaitu akun @emilyyoungryu. Jika menilik pada penelitian yang dilakukan oleh Christiany Judhita pada akun twitter @TrioMacan2000, tindakan pengulangan ini merupakan salah satu indikator *cyberstalking*

(2015: 25). Kritikan berulang tersebut juga mendapat respon langsung dari pemilik akun @emilyyoungryu.

Gambar 2

Kritikan berulang yang dilakukan oleh akun @englishbusters



Sumber: <https://www.instagram.com/englishbusters>

Respon yang dilakukan oleh pemilik akun @emilyyoungryu tersebut tidak menuai apa-apa, selain kritikan lebih lanjut yang dilakukan oleh @englishbusters. Respon pemilik akun @emilyyoungryu dan perdebatan yang terjadi di antara warganet berkaitan tentang etis atau tidaknya kritikan yang diunggah oleh akun @englishbusters tersebut. berkaitan dengan kategori etis, aktivitas @englishbusters tersebut akan sangat menarik ketika dikaji melalui perspektif komunikasi profetik.

Komunikasi profetik merupakan salah satu disiplin baru dalam ilmu komunikasi yang digunakan sebagai cara pandang atau paradigma berfikir. Paradigma ilmu komunikasi profetik berdasar pada ilmu sosial profetik gagasan Kuntowijoyo mempunyai tiga pilar utama yang berdasarkan pada Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, yaitu *amar ma'ruf*, *nahi munkar*, dan beriman kepada Allah. Pesan tersebut yang kemudian dijadikan sebagai pilar utama dalam paradigma berfikir ilmu komunikasi profetik. Tiga pilar utama tersebut kemudian dikenal dengan istilah nilai-nilai profetik, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (beriman kepada Allah) (Syahputra, 2017: 134). Nilai-nilai profetik itulah yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Cyberstalking sebagai fenomena kontekstual yang dikaji melalui perspektif komunikasi profetik ini menarik untuk dikaji karena merupakan fokus baru dalam ilmu komunikasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi implementasi dari konsep integrasi-interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum, dimana saat ini ilmu

dan agama terjebak dalam dikotomi perspektif yang menjadikannya dua disiplin yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sarana memperpadukan keduanya untuk melahirkan ilmu pengetahuan baru. Ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 85:

... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Arti dari ayat tersebut adalah "... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". Secara tersirat ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia hanya memiliki sedikit pengetahuan, maka kita harus terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar mempunyai wawasan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian tentang *cyberstalking* yang dikaji melalui paradigma ilmu komunikasi profetik tersebut sangat menantang karena wawasan-wawasan baru terus muncul sehingga akan memberikan kemungkinan adanya pengembangan keilmuan ilmiah yang lahir dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, "Bagaimana *cyberstalking* yang dilakukan oleh akun media sosial Instagram @englishbusters dalam perspektif nilai-nilai Komunikasi Profetik?"

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan pembahasan dalam

mencapai tujuan penelitian, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cyberstalking* dalam penelitian ini berfokus pada *online harassment* yang mengacu pada pendapat Paul Bocij dan Leroy McFarlen berupa unggahan kritikan @englishbusters kepada akun @emilyyoungryu.
2. Komunikasi profetik yang digunakan adalah tiga nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *cyberstalking* yang dilakukan oleh akun media sosial Instagram @englishbusters dalam perspektif nilai-nilai Komunikasi Profetik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini untuk menyumbang pemahaman ilmiah dalam pengembangan kajian keilmuan komunikasi, khususnya pada bidang kajian *Cyberstalking* dan Komunikasi Profetik.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi yang mencerahkan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi, acuan, maupun rujukan bagi para praktisi komunikasi dan aktivis media siber yang meneliti lebih lanjut fenomena *cyberstalking*.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah berhasil disusun telusuri dan kaji, belum ada karya ilmiah yang membahas secara metode ilmu komunikasi profetik tentang korelasi ayat Al-Qur'an dan *cyberstalking*. Namun, terdapat beberapa jurnal ilmiah yang mempunyai sedikit korelasi dengan tema penelitian ini. Dari beberapa jurnal ilmiah tersebut, penyusun menemukan beberapa perbedaan pembahasan, di antaranya yaitu:

Pertama, jurnal karya Michael L. Pittaro yang berjudul “*Cyberstalking: An Analysis of Online Harassment and Intimidation*” (*International Journal of Cyber Criminology (IJCC)*, Vol.1 Issue. 2, July 2007: 180-197). Jurnal ini membahas tentang perilaku menyimpang dan taktik yang terkait dengan kejahatan *cyberstalking*, langkah-langkah intervensi legislatif, dan inisiatif pencegahan yang dibuat khusus untuk mengurangi kejahatan global yang muncul ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kejadian *cyberstalking* diperkirakan akan meningkat karena Internet menjadi lebih populer daripada saat ini, terutama di kalangan kaum muda masyarakat. Penelitian ini juga mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kejahatan *cyberstalking*.

Perbedaan jurnal karya Michael L. Pittaro dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya. Jika fokus penelitian Michael L. Pittaro adalah pada solusi dan langkah untuk mencegah adanya *cyberstalking*, maka fokus penelitian penulis adalah pada fenomena

cyberstalking yang dikaji berdasarkan perspektif komunikasi profetik. Sedangkan untuk metode penelitiannya, Michael L. Pittaro menggunakan metode *literature research* dan penulis menggunakan deskriptif kualitatif untuk melakukan penelitian ini.

Kedua, jurnal karya Warren Chik yang berjudul “*Harassment Through the Digital Medium A Cross-Jurisdictional Comparative Analysis on the Law on Cyberstalking*” (*Journal of International Commercial Law and Technology*, Vol.3 Issue1, 2008: 13-44). Jurnal ini melakukan studi kasus terhadap pengalaman faktual dan perkembangan peradilan di Singapura terkait *cyberstalking* dan mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengannya. Selain itu, jurnal ini juga membandingkan undang-undang *cyberstalking* untuk merumuskan resolusi hukum. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Undang-undang *anti-stalking* di seluruh dunia umumnya mengikut dua model dasar, yaitu “*The List Model*” (model daftar) dan “*General Prohibition Model*” (model larangan umum).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Warren Chick dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Warren Chick fokus meneliti pada hukum yang mengatur tentang *cyberstalking*, sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada fenomena *cyberstalking* yang dikaji berdasarkan perspektif komunikasi profetik.

Ketiga, jurnal karya Muhammad Isa Yusaputra dkk yang berjudul “*The Opinion of Communication Science Students on Cyberstalking Phenomenon in Social Media*” (*jurnal.untad.ac.id*, Juni 2018: 24-33).

Jurnal ini membahas tentang opini mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Tadulako terhadap fenomena *cyberstalking* berdasarkan perspektif ilmu komunikasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *cyberstalking* merupakan fenomena yang menjadi bagian dari perkembangan teknologi, mencari informasi tentang orang lain di media sosial merupakan salah satu langkah menginterferensi kehidupan orang lain, dan *cyberstalking* di latar belakang oleh banyak faktor.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isa Yusaputra adalah pada fokus penelitian dan metodenya. Isa Yusaputra berfokus terhadap opini mahasiswa ilmu komunikasi terhadap fenomena *cyberstalking* dan metode penelitian yang digunakannya adalah metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada fenomena *cyberstalking* yang dikaji berdasarkan komunikasi profetik. Metode yang dilakukan penulis juga menggunakan metode kualitatif.

Keempat, jurnal karya Christiani Juditha yang berjudul “*Cyberstalking* di Twitter @Triomacan2000 pada Pemilu 2014” (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 18 No. 1, Juli 2015: 15-28). Jurnal ini menganalisis tentang fenomena *cyberstalking* yang dilakukan oleh akun twitter @TrioMacan2000 pada pemilu 2014 sebagai tindakan yang termasuk dalam kategori *cyberbullying*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar *tweet* dan gambar yang diunggah di akun @TrioMacan2000 pada masa kampanye pemilihan legislatif masuk ke

dalam seluruh kategori *cyberstalking* yang diteliti, yaitu keinginan untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan postingan, pengulangan atau repetisi, serta kesenangan yang dirasa oleh pelaku.

Perbedaan jurnal karya Christiany Juditha dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahwa secara konteks, penelitian penulis mengarah pada kajian *cyberstalking* dalam perspektif komunikasi profetik. Penelitian ini tentu berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiany Judhita yang melakukan analisis isi terhadap seluruh pesan (*tweet*) pada akun @TrioMacan2000 selama masa kampanye terbuka Pemilu Legislatif 16 Maret – 5 April 2014 yang mengindikasikan tindak *cyberstalking*. Perbedaan lainnya juga terdapat pada metode penelitian, dimana penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan Christiany Juditha menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1
Matriks Tinjauan Pustaka

No.	Nama	Judul Jurnal	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Michael L. Pittaro	<i>Cyberstalking: An Analysis of Online Harassment and Intimidation.pdf</i> Sumber: International Journal of Cyber Criminology (IJCC) Vol.1/Issue.2/July 2007: 180-197 www.cybercrimejournal.com	Kejadian <i>cyberstalking</i> diperkirakan akan meningkat karena Internet menjadi lebih populer daripada saat ini, terutama di kalangan kaum muda masyarakat. Penelitian ini juga mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kejahatan <i>cyberstalking</i> .	<i>Cyberstalking</i> sebagai fenomena yang dipilih menjadi konteks penelitian	Fokus penelitian adalah solusi dan langkah untuk mencegah adanya <i>cyberstalking</i> . Metode penelitian adalah <i>library research</i> .
2.	Warren Chik	<i>Harassment Through the Digital Medium A Cross-Jurisdictional Comparative Analysis on the Law on Cyberstalking.pdf</i> Sumber: <i>Journal of International Commercial Law and Technology</i> Vol.3/Issue1/2008: 13-44 ink.library.smuedu.sg	Undang-undang <i>anti-stalking</i> di seluruh dunia umumnya mengikut dua model dasar, yaitu “ <i>The List Model</i> ” (model daftar) dan “ <i>General Prohibition Model</i> ” (model larangan umum).	<i>Cyberstalking</i> menjadi konteks penelitian sebagai fenomena yang dipilih	Fokus penelitian terletak pada hukum yang mengatur tentang <i>cyberstalking</i> Metode penelitian <i>comparative analysis</i> .
3.	Muhammad Isa	<i>The Opinion of</i>	<i>Cyberstalking</i> merupakan	<i>Cyberstalking</i>	Fokus terhadap

	Yusaputra dkk	<i>Communication Science Students on Cyberstalking Phenomenon in Social Media</i> Sumber: jurnal.untad.ac.id Juni 2018: 24-33.	fenomena yang menjadi bagian dari perkembangan teknologi, mencari informasi tentang orang lain di media sosial merupakan salah satu langkah menginterfensi kehidupan orang lain, dan <i>cyberstalking</i> di latar belakang oleh banyak faktor	menjadi konteks penelitian sebagai fenomena yang dipilih	opini mahasiswa ilmu komunikasi terhadap fenomena <i>cyberstalking</i> Metode penelitian yang digunakannya adalah metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism.
4.	Christiani Juditha	<i>Cyberstalking</i> di Twitter @Triomacan2000 pada Pemilu 2014.pdf Sumber: Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.18/No.1/Juli 2015: 15-28. bppkibandung.id	Sebagian besar <i>tweet</i> dan gambar yang <i>diposting</i> di akun @TrioMacam2000 pada masa kampanye pemilihan legislatif masuk ke dalam seluruh kategori <i>cyberstalking</i> yang diteliti, yaitu keinginan untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan postingan, pengulangan atau repetisi, serta kesenangan yang dirasa oleh pelaku.	<i>Cyberstalking</i> sebagai fenomena yang dipilih menjadi konteks penelitian.	Peneliti melakukan analisis terhadap isi seluruh pesan (<i>tweet</i>) di salah satu akun twitter. Metode penelitian analisis isi kualitatif.

Sumber: Olahan Peneliti

G. Landasan Teori

1. *Cyberstalking*

Komunikasi sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup sekarang semakin dipermudah dengan adanya internet. Internet mampu membuat manusia mempunyai dunia baru di samping dunia nyata, dunia maya (*cyberspace*) namanya. Pramod K Nayar (2010: 2) mendefinisikan *cyberspace* sebagai: “*Cyberspace describe the worlds and domain generated by digital information and communications technologies (ICTs)*”. ICTs termasuk dalam pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, pengambilan, dan transmisi informasi dalam bentuk teks, video, audio, dan grafik yang kemudian diubah menjadi bentuk digital dan ditransmisikan melalui teknologi seperti komputer pribadi, telepon, internet, dan perangkat lain yang dapat digunakan untuk menghubungkan komunikasi.

Orang-orang yang berada dalam *cyberspace* ini disebut dengan *cybersociety* (masyarakat dunia maya). Beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat dunia maya berbeda dengan kehidupan dunia nyata. Nurdin (2017: 176 – 184) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena adanya realitas masyarakat maya, di antaranya yaitu bermain topeng, miskinnya tatap muka, budaya narsisme, membangun avatar, *alone together*, budaya selalu terhubung, budaya komentar, kekariban dan keheningan, juga kedangkalan makna.

Dalam kehidupan *cyberspace*, ada sesuatu yang terhubung dan tertanam dalam konteks dan kondisi tertentu dan bisa memengaruhi sifat dunia maya. Dalam memengaruhi sifat dunia maya, ada proses, peristiwa, dan struktur budaya lainnya yang memposisikan, mewakili, memengaruhi ras, kelas, jenis kelamin, seksualitas, dan identitas dengan cara tertentu yang kemudian oleh Nayar (2010: 3) disebut dengan *cyberculture*. Kendal (dalam Nayar, 2010: 534) memberikan pernyataan lain mengenai *cyberculture*: “*Cyberculture formed in or associated with on line social space*”. Kendal menyebutkan bahwa *cyberculture* terbentuk dalam hubungan dengan ruang sosial secara *online*.

Dari beberapa pendapat tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa *cyberspace* merupakan sebuah dunia baru yang muncul dari adanya internet sebagai wujud dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan *cyberculture* merupakan budaya yang dihasilkan dari interaksi masyarakat di *cyberspace* -termasuk adanya komunitas online, jejaring sosial, chats, konflik yang menyertainya, sehingga dapat memberikan pengaruh ke dalam *cyberspace*. Salah satu bagian dari *cyberculture* ini adalah adanya *Social Networking* atau jejaring sosial.

Nayar (2010: 59) mendefinisikan *social networking sites* (SNSs) sebagai “*Web-based services where people can host profiles, chat, and communicate, social network sites are kind of virtual social*

public space". Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa *social networking* atau jejaring sosial merupakan layanan berbasis web yang dapat digunakan untuk *hosting* profil, *chatting*, dan berkomunikasi. Jejaring sosial merupakan sejenis ruang public yang berada di dunia virtual. Jejaring sosial yang banyak digunakan di Indonesia saat ini, seperti Youtube, Facebook, Twitter, Instagram dan lain-lain. Salah satu platform jejaring sosial dari *cyberculture* yang usianya masih muda tapi memiliki popularitas tinggi adalah Instagram.

Berkaitan dengan Instagram, belum ada sumber yang menuliskan definisi baku Instagram. Dikutip dari jurnal Lee, dkk (2015: 133) Instagram adalah *social networking sites* (SNS) atau jejaring sosial tidak berbayar yang dapat membagikan foto dan video pendek yang dapat dengan mudah diakses di *smartphone* yang berbeda sistem operasi serta komputer pribadi. Instagram mempunyai tiga fitur unik, yaitu ekspresi diri, filter foto, dan koneksi sosial. Halaman utama instagram tidak hanya memuat gambar profil, tetapi pengguna juga melacak jumlah foto, pengikut, dan orang yang mengikuti. Pengguna Instagram juga bisa menghubungkan akun instagramnya ke SNS lain, seperti Facebook dan Twitter.

Firmansyah (2019), dalam artikelnya di <https://starngage.com/> (diakses pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 14.23 WIB), menyebutkan bahwa unggahan (post) dalam Instagram mempunyai lima anatomi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anatomi

diartikan sebagai ‘uraian yang mendalam tentang sesuatu’. Dalam konteks ini, berarti uraian yang mendalam tentang unggahan dalam Instagram. Lima anatomi tersebut adalah:

- a. *Konten Pos*. Konten yang diunggah dalam Instagram dapat berupa foto, video, ataupun jenis grafik lainnya yang dibuat semenarik mungkin.
- b. *Caption*. *Caption* merupakan deskripsi yang berfungsi untuk menambah detail atau melengkapi informasi mengenai unggahan konten, meskipun terkadang konten sudah memberikan pesan secara tersirat di dalamnya.
- c. *Hashtag* (#). *Hashtag* berfungsi untuk memungkinkan orang lain untuk menemukan unggahan konten sehingga bisa digunakan untuk menambah *engagement*.
- d. *Mention* (@). *Mention* digunakan jika pengguna menginginkan public mengetahui siapa saja pihak-pihak yang terdapat dalam konten yang diunggah.
- e. *Geotag*. *Geotag* mampu mengidentifikasi lokasi dimana foto atau video diambil sehingga memudahkan orang lain menelusuri lokasi dalam konten yang diunggah.

Pada titik ini, salah satu aktivitas dalam jejaring sosial Instagram sebagai *cybermedia* yang menjadi pokok pada penelitian ini adalah *cyberstalking*. Beberapa peneliti sebelumnya sering mengaitkan fenomena *cyberstalking* dengan *cyberbullying*. Pada dasarnya, kedua

fenomena tersebut berbeda. Bahkan Willard (2007: 10) dalam bukunya yang berjudul “*Cyberbullying and Cyberthreats*” memasukkan *cyberstalking* sebagai salah satu dari delapan jenis *cyberbullying*. Namun Hango (2016: 2) dalam jurnal penelitiannya mengenai *cyberbullying* dan *cyberstalking* yang dilakukan di Kanada, menjelaskan bahwa dua perilaku tersebut mempunyai perbedaan yang sangat tipis. *Cyberbullying* biasanya terdiri dari pesan elektronik yang mengintimidasi atau mengancam untuk penerima. Sedangkan *cyberstalking* mengacu pada penggunaan berulang komunikasi elektronik dalam rangka untuk melecehkan atau menakut-nakuti orang lain. Selain itu, Hango (2016: 10) juga mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *cyberstalking* lebih membekas daripada *cyberbullying*. Mengacu pada deskripsi tersebut, maka batasan antara *cyberbullying* dan *cyberstalking* itu jelas terletak pada tindakan berulang yang bertujuan untuk melecehkan, dan efek *cyberstalking* yang lebih membekas.

Berkaitan dengan perilaku yang dijadikan indikator tindakan *cyberstalking*, Paul Bocij dan Leroy McFarlen (2002: 38) dalam jurnalnya yang berjudul “*Online Harassment: Towards a Definition of Cyberstalking*” tidak memberikan batasan pada perilaku apa saja. Mereka menjelaskan definisi *cyberstalking* “*A group of behaviours in which an individual, group of individuals or organization, uses information and communications technology to harass one or more*

individuals.” Bocij mengatakan bahwa *cyberstalking* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk melecehkan satu atau lebih individu.

Dari definisi yang telah dipaparkan Bocij, maka dapat disimpulkan bahwa *cyberstalking* sama dengan *online harassment*, yaitu berbagai jenis tindakan yang dilakukan di media siber bertujuan untuk melecehkan korban.

Berkaitan dengan *online harassment*, *Report of Online Harassment, Digital Abuse, and Cyberstalking in America* yang diterbitkan oleh *Center for Innovative Public Health Research* pada tahun 2016, Octora (2019: 85) mengidentifikasi unsur-unsur pelecehan online sebagai berikut:

a. *Unwanted contact* (Kontak tak diinginkan)

Kontak tak diinginkan dalam konteks *cyberstalking* dapat diidentifikasi melalui: 1) Mengunggah informasi yang tidak pantas dan tidak diinginkan mengenai foto atau informasi pribadi target di media sosial (Hango, 2016: 2); 2) Kontak dilakukan secara berulang bahkan ketika sudah diminta untuk berhenti (Hazelwood dan Magnin (2013: 166).

b. Bertujuan mengintimidasi dan mengganggu korban

Peter Rendel (dalam Wibowo, 2010 :210), bahwa intimidasi adalah suatu perilaku agresif yang muncul dari suatu

maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan perilaku mengganggu atau *annoying* menurut Oxford Dictionary of English Online, *annoying* berarti “*making somebody feel slightly angry*”, atau membuat seseorang merasa sedikit marah.

- c. Memantau dan menghubungi, mengirim komentar kepada target secara anonim.

Menurut Hazelwood dan Koon-Magnin (2013: 163), anonimitas akan menyulitkan untuk mencari identitas *cyberstalker* karena sangat tidak jelas siapa yang bisa dan tidak bisa dipercaya oleh korban, juga tidak bisa mengetahui lokasi keberadaan *cyberstalker*. Hal ini akan menyulitkan aparat penegak hukum jika tindakan *cyberstalking* tersebut diperkarakan.

- d. Tindakan pelecehan terjadi secara online dan tanpa batas.

Ruli Nasrullah (2014: 25-37) dalam bukunya yang berjudul

“Teori dan Riset Media Siber (*Cybermedia*) menyebutkan ada sebelas macam media siber. Sebelas macam media tersebut antara lain Situs, E-mail, *Bulletin Boards*, Blog, Wiki, Aplikasi Pesan, Internet *broadcasting*, *Perr to Peer*, The RSS, MUDs, dan Media Sosial.

Dalam konteks interaksi secara online, pelecehan dapat terjadi melalui kalimat-kalimat yang tidak pantas atau memuat konten-konten asusila juga dapat dikategorikan sebagai tindakan pelecehan.

Pelecehan yang dilakukan tersebut didasari oleh alasan yang berbeda-beda dari setiap pelakunya. Menurut Dickerson (dalam Chandrashekar dkk, 2016: 95), beberapa motivasi yang mendasari tindak pelecehan online di antaranya adalah *revenge* (balas dendam), *fear* (kekhawatiran), *jealousy* (kecemburuan), *anger* (kemarahan), *righteousness* (kebenaran), *bigotry* (kefanatikan), dan *to get the attention of the target or other* (untuk mendapatkan perhatian dari target atau lainnya). Sedangkan menurut Chandrashekar (2016: 96), *cyberstalking* dapat ditargetkan kepada siapa saja, terutama orang-orang dewasa yang menghabiskan banyak waktu di internet.

2. Komunikasi Profetik

Komunikasi profetik berbeda dengan komunikasi Islam yang berfokus pada prinsip komunikasi Al-Qur'an (Syahputra, 2017: 164), maupun komunikasi dakwah yang berfokus pada persuasi praktis berbasis keagamaan (Islam) (Syahputra, 2017: 174). Komunikasi Profetik merupakan bentuk frasa dari dua kata yang memiliki arti berbeda dan apabila digabungkan akan menjadi satu makna tersendiri. Para ahli komunikasi memiliki definisinya masing-masing terhadap komunikasi. Namun, komunikasi dalam penelitian ini didefinisikan berdasarkan unsur komunikasi Laswell, yaitu *who* (siapa), *says what* (pesan yang disampaikan), *in which channel* (media yang digunakan), *to whom* (kepada siapa pesan disampaikan, *with what effect* (efek yang ditimbulkan dari sebuah pesan) (Mulyana, 2008: 148).

Sedangkan profetik merupakan istilah yang populer dari gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo lahir dari dasar etika profetik Muhammad Iqbal. Kata ‘profetik’ yang digunakan oleh Kuntowijoyo memiliki arti kenabian. Sehingga menurut Kuntowijoyo (dalam Syahputra, 2017: 83), setiap ilmu pengetahuan jenis apa saja yang bersandar pada ilmu profetik termasuk ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi. Nabi dianggap sebagai manusia yang memiliki sifat dan perilaku mulia yang patut dijadikan figur. Penggunaan kata ‘profetik’ ini masuk dalam kategori etis yang diharapkan dapat menjadikan kenabian sebagai *role model* dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, komunikasi profetik dapat dimaknai sebagai aktualisasi nilai-nilai profetik dalam komunikasi.

Dalam gagasan Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo berusaha menyejajarkan antara nalar, rasio, akal, dan pengalaman untuk menafsirkan wahyu. Sehingga, wahyu dapat digunakan sebagai paradigma untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Wahyu yang digunakan sebagai dasar pengembangan Ilmu Sosial Profetik oleh Kuntowijoyo bersumber dari Al-Quran Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka

ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat tersebut mengandung tiga nilai yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengembangan berbagai jenis ilmu pengetahuan. Tiga nilai tersebut sering disebut dengan nilai profetik, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), *al-iman billah* (transendensi).

a. Humanisasi (*amar ma'ruf*)

Humanisasi di sini menurut Kuntowijoyo merupakan representasi dari konsep *amar ma'ruf*. *Amar ma'ruf* mempunyai arti asal, yaitu menyerukan kebajikan. Sedangkan 'Humanisasi' yang diangkat Kuntowijoyo (2007: 98) di sini memiliki arti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Kuntowijoyo (2007: 88) mengatakan bahwa salah satu efek dari industrialisasi adalah terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan. Industrialisasi lebih menjadikan manusia sebagai objek yang dituntut untuk terus mengikuti perkembangannya hingga manusia tidak bisa berlaku sebagai subjek dan menjadi hilang nilai kemanusiaannya.

Kebencian juga merupakan salah satu hal yang dihindari dari nilai humanisasi. Hasutan kebencian dapat diidentifikasi melalui beberapa cara berikut (Fauzi dkk, 2019: 14-15):

- 1) Maksud pelaku hasutan adalah untuk melukai atau menghasut baik disengaja maupun tidak disengaja.

- 2) Bermuatan atau bernada hasut dengan menggunakan bahasa halus atau bahkan lebih ekstrem dan terang-terangan menyerukan orang lain untuk melakukan kekerasan.
- 3) Sasaran potensial adalah orang atau kelompok yang lebih rentan daripada yang lain, entah karena perlakuan masyarakat, media atau keadaan kelompok itu sendiri.
- 4) Konteks baik budaya atau lingkungan yang berada di sekitar hasutan, termasuk media, khalayak, bahkan prasangka yang ada di masyarakat.
- 5) Dampak potensial seperti memantik aksi kekerasan terhadap target yang dilakukan oleh pihak ketiga, memicu respon emosional target seperti perasaan terhina dan stres, mempengaruhi sikap masyarakat dengan menyebarkan kebencian atau memilintir kenyataan. Hal inilah yang menjadi tujuan dari humanisasi, yaitu memanusiakan manusia dan menghindari dehumanisasi.

Menurut Kuntowijoyo (2007: 100-102), yang menyebabkan masalah kemanusiaan ada tiga hal, yaitu dehumanisasi (objektivasi teknologis, ekonomis, dan budaya/negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas), dan *loneliness* (privatisasi dan individualisasi). Dehumanisasi menjadikan manusia sebagai objek atau benda mati yang dikontrol oleh teknologi, ekonomi atau budaya. Manusia tidak bisa berlaku sebagai manusia utuh yang

dapat menentukan sendiri kehendaknya. Segala aktivitasnya berada di bawah tekanan teknologi, ekonomi, atau budaya.

Agresivitas kolektif merupakan perilaku agresif yang muncul lebih dikarenakan ikatan kolektivitas atau kelompok melebihi/mengalahkan dorongan atau kepentingan individual. Pelaku agresivitas jarang sekali memiliki perasaan bersalah meskipun mereka baru saja terlibat dalam melakukan kekejaman. Fanatisme pada suatu kelompok menimbulkan perasaan super dan memandang kelompok lain lebih rendah (Suyitno, 2016: 499). Agresivitas kolektif terjadi karena terjadi kekumuhan material sebagai efek dari kekumuhan spiritual. Kekumuhan spritual menyebabkan manusia kehilangan perasaan atau tidak lagi berempati terhadap manusia lainnya. Menurut Bower & Bower (dalam Afriany dkk, 2019: 25), ciri-ciri perilaku agresif adalah:

- 1) Mengekspresikan perasaan tanpa mengindahkan bahkan menyinggung perasaan orang lain.
- 2) Mata yang tidak ekspresif, dingin, merendahkan, melotot, serta memalingkan muka ketika bicara.
- 3) Seringkali membanggakan dirinya sendiri apalagi ketika dipuji orang lain.
- 4) Memiliki sifat 'sok tahu' untuk memberikan opini atas semua hal menurut sudut pandang mereka sendiri, dan seringkali membenarkan pendapat sendiri.

- 5) Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya dengan cara memotong pembicaraan atau mengintimidasi.
- 6) Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
- 7) Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.

Loneliness, suatu ekspresi atau suatu situasi dimana manusia sebenarnya tidak menyadari keberadaannya di masyarakat untuk menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya, dan menghargai sesamanya. Jika situasi ini terjadi, maka keberadaannya manusia sama dengan keberadaan benda atau materi.

b. Liberasi (*Nahi Munkar*)

Liberasi di sini menurut Kuntowijoyo merupakan representasi dari konsep *nahi munkar*. *Nahi munkar* dari segi agama mempunyai arti sendiri, yaitu mencegah dari segala tindakan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi

dan lainnya. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi munkar*, artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan

(Kuntowijoyo, dalam Masduki, 2017: 15).

Kuntowijoyo (2007: 103) menyebutkan bahwa liberasi dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu, bukan liberasi ala ideologi. Karenanya, definisi liberasi dalam komunikasi profetik berbeda dengan liberalism atau pun falsafah libertarian, meski sama-sama memiliki arti kebebasan. Liberasi

dalam komunikasi profetik ingin memberi koreksi etis terhadap teori libertarian yang menganggap bahwa kebebasan manusia terjadi sebelum mereka mereka secara sukarela menyerahkan kebebasan tersebut kepada pemerintah. Karena tidak sepatutnya manusia diarahkan atau dipaksa menerima suatu kebenaran. Jika manusia diberi kebebasan berpikir, pada akhirnya ia akan menemukan kebenaran yang hakiki (Syahputra, 2017: 135). Hal ini juga mungkin didasari Kunto bahwa kebebasan sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Menurut Kuntowijoyo (2007: 103) sasaran liberasi ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi sistem pengetahuan ialah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistis atau fanatisme buta, dan dari dominasi struktur. Liberasi sistem sosial ialah usaha untuk membebaskan manusia dari belenggu transformasi sistem agraris ke sistem industrial. Liberasi sistem ekonomi ialah usaha membebaskan manusia dari kesenjangan ekonomi. Liberasi politik ialah usaha untuk membebaskan manusia dari sistem otoritarianisme, diktator, dan neofeodalisme. Demokarsi, HAM, dan masyarakat madani adalah juga tujuan islam.

c. Transendensi (*al-iman billah*)

Transendensi di sini menurut Kuntowijoyo merupakan representasi dari konsep *al-iman billah*. *Al-iman billah* mempunyai arti asal, yaitu beriman kepada Allah. Sedangkan ‘Transendensi’ berasal dari bahasa latin *transcendera* yang berarti naik ke atas. Transendensi dapat diartikan perjalanan di atas atau di luar batas sekat kemanusiaan (Syahputra, 2017: 135).

Transendensi yang diangkat Kuntowijoyo (2007: 88) di sini memilih arti teologis seperti bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib. Transendensi mempunyai tujuan yaitu untuk menambahkan dimensi *transcendental* dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonism, *matrealistis* dan budaya yang dekaden. Kaitannya dengan komunikasi, aspek transendensi dalam komunikasi profetik meyakini bahwa komunikasi sebagai salah satu aspek realitas hanya alat permainan untuk mengajak manusia pada kehidupan kekal setelah kematian (Syahputra, 2017:

135). Secara sederhana, transendensi merupakan dasar rujukan dari unsur humanisasi dan liberasi. Karenanya, transendensi akan memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan (Fahmi, 2005: 131).

Menurut Garaudy (dalam Fahmi, 2005: 133), transendensi memiliki tiga unsur:

- 1) Pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan
- 2) Ada perbedaan mutlak antara manusia dan Tuhan

- 3) Pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang melampaui akal manusia.

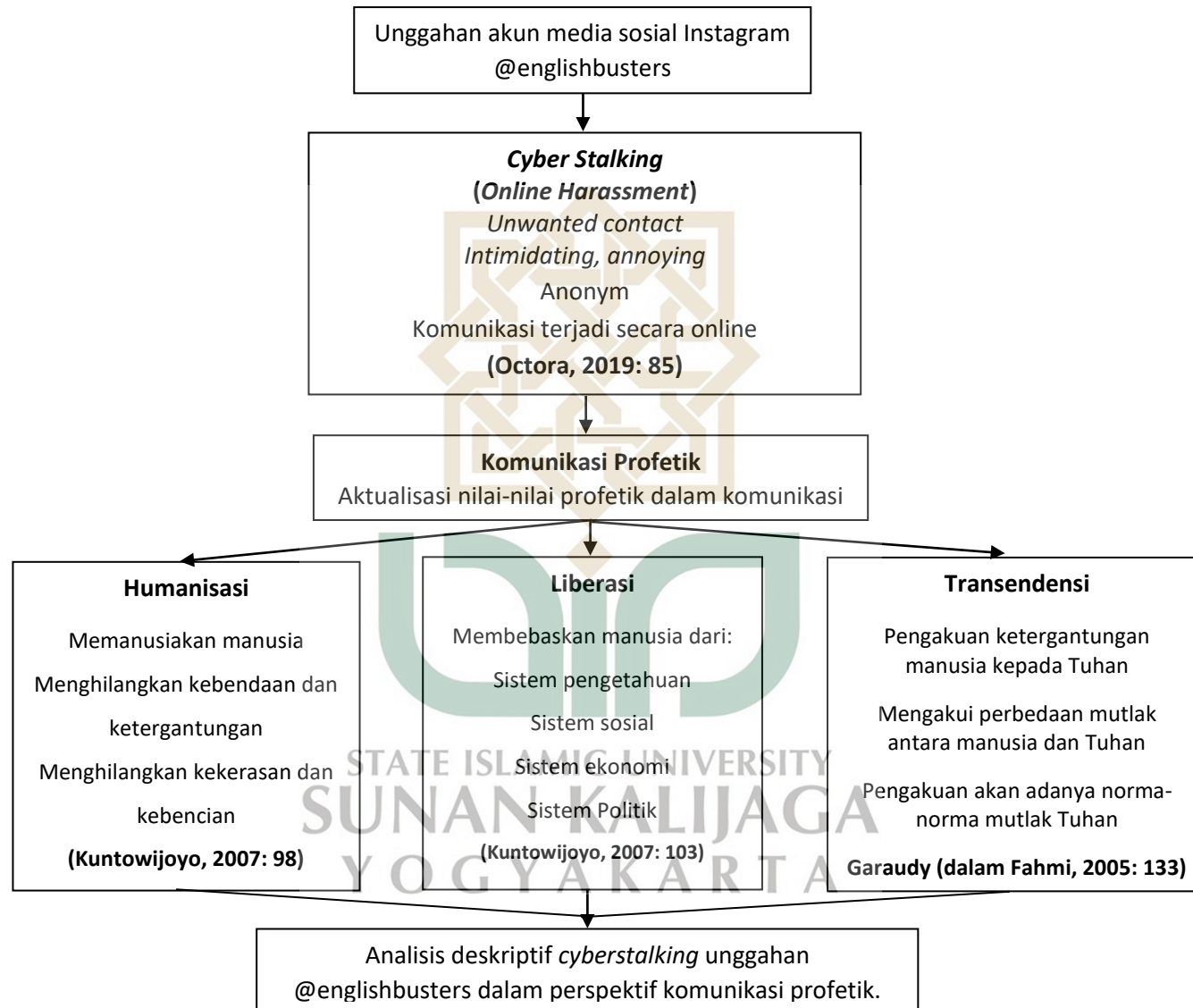
H. Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi komunikasi membawa dampak dari interaksi yang dilakukan dalam *cyberspace* (dunia maya), seperti adanya jejaring sosial sebagai salah satu *cyberculture*. Salah satu akun jejaring sosial yang sering dibicarakan pada tahun 2019 adalah akun Instagram @englishbusters. Analisis aktivitas unggahan akun @englishbusters pada terhadap akun @emilyyoungryu yang terindikasi dalam aktivitas *cyberstalking*.

Bocij dan McFarlen (2002: 38) menyebutkan bahwa *cyberstalking* merupakan salah satu bentuk dari pelecehan *online*. Berdasarkan *Report of Online Harassment, Digital Abuse, And Cyberstalking in America* yang diterbitkan oleh *Center for Innovative Public Health Research* pada tahun 2016, Octora (2019: 85) mengidentifikasi 4 unsur pelecehan online, yaitu *unwanted contact*, mengintimidasi dan mengganggu, dilakukan oleh anonim, dan melalui media online.

Cyberstalking sebagai fenomena etis kontekstual dikaji dengan perspektif ilmu komunikasi profetik yang di dalamnya mengandung tiga nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian ini akan menghasilkan analisis deskriptif *cyberstalking* akun Instagram @englishbusters berdasarkan perspektif melalui nilai komunikasi profetik.

Gambar 3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono dalam buku “Teknik Praktis Riset Komunikasi” mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (2008: 56). Sedangkan secara desain, penelitian ini dalam desain penelitian deskriptif. Ardial (2014: 130) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal yang ditanyakan dalam penelitian.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan tentang *cyberstalking* yang dilakukan oleh akun Instagram @englishbusters terhadap akun @emilyyoungryu jika dilihat dari perspektif nilai-nilai komunikasi profetik.

2. Unit Analisis

Menurut Hamidi (2005: 75 – 76), unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda, atau suatu latar peristiwa sosial.

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah unggahan akun Instagram @englishbusters yang ditujukan kepada akun Instagram @emilyyoungryu. Dipilihnya unggahan akun Instagram @englishbusters yang ditujukan pada akun Instagram @emilyyoungryu didasarkan atas berulangnya tindakan dengan ciri serupa yang dilakukan oleh akun

@englishbusters yang tidak dilakukannya pada akun Instagram lain selain kepada akun @emilyyoungryu. Tindakan tersebut terindikasi sebagai sebuah aktivitas *cyberstalking*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Karena penelitian dilakukan dalam Instagram sebagai media komunikasi, maka peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Menurut Kriyantono (2008: 247), analisis isi kualitatif adalah suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, symbol, dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis pada unggahan akun Instagram @englishbusters yang dilakukan kepada akun @emilyyoungryu baik dari konten, *caption*, emoji, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumen. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh (Nilamsari, 2014: 181).

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah dokumen tertulis dan karya-karya dari penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang *cyberstalking*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2012: 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis akan dilakukan melalui tiga alur kegiatan seperti yang telah dipaparkan oleh Miles dan Huberman (2009: 16):

a. Reduksi Data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan yang dilakukan secara terus menerus selama proses pengambilan data berlangsung.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari unggahan akun

Instagram @englishbusters kepada akun @emilyyoungryu direduksi untuk menentukan data apa saja yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data, yaitu menyusun data hasil reduksi dalam pola yang menjelaskan keterkaitan antara satu data dengan data lainnya agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dalam memahami unggahan akun Instagram @englishbusters yang ditujukan pada akun @emilyyoungryu.

- c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian ditarik kesimpulan dan diuji kebenarannya (verifikasi). Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti dari pendapat para pakar dalam bidangnya masing, di antaranya yaitu Prof. Saefur Rochmat, S. Pd., MIR, Ph. D (ahli profetik), Lidwina Mutia Sadasri, S.I.P., M.A (ahli komunikasi dan pengamat media), dan Pieta Dhamayanti (aktivis media sosial Instagram).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian *cyberstalking* dalam perspektif komunikasi profetik, maka *cyberstalking* yang dilakukan oleh akun media sosial Instagram @englishbusters tidak memenuhi nilai humanisasi dan liberasi komunikasi profetik. Hal ini dikarenakan *cyberstalking* yang dilakukan oleh akun @englishbusters mengandung hasutan kebencian yang memicu agresivitas kolektif dan juga dehumanisasi yang menimbulkan objektivasi manusia oleh media komunikasi. Selain itu, meskipun unggahan tersebut memuat pesan edukasi yang membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, namun juga menimbulkan fanatisme terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini, *cyberstalking* akun @englishbusters tidak dapat dikaji melalui perspektif transendensi komunikasi profetik. Hal ini dikarenakan transendensi mengarah pada ranah noumena, yaitu objek yang tidak dapat diindra. Sehingga tidak ada data yang mendukung mengenai nilai transendensi komunikasi profetik pada unggahan @englishbusters tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian *cyberstalking* dari perspektif komunikasi profetik, maka saran yang ingin disampaikan penulis adalah: Jika akun @englishbusters ingin eksistensinya di media sosial Instagram berjalan sesuai dengan visi yang tertulis dalam profil

Instagramnya, yaitu memberikan edukasi bahasa Inggris kepada *influnecers* Indonesia, maka hendaknya mereka mengimplementasikan etika-etika yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi di internet (*netiquutte*). Implementasi *netiquette* dapat membantu @englishbusters menjalankan visi akunnya sesuai dengan nilai humanisasi, liberasi, bahkan transendensi komunikasi profetik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

Kementerian Agama. (2010). *Mushaf Muslimah: Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*. Bandung: Jabal Raudhah.

Buku:

Ali-Fauzi, Ihsan, dkk. (2019). *Melawan Hasutan Kebencian: Buku Panduan*.pdf. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina Mafindo bekerjasama dengan IFES.

Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima Daring*. Kemendikbud RI.

Fahmi, M. (2005). *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia.

Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Moleong, Remy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nashrullah, Ruli. (2014). *Teori dan Riset media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenamedia Group.

- Nayar, Pramod K. (2010). *An Introduction to New Media and Cybercultures*. UK: Blackwell Publishing.
- Nurdin. (2017). *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Oxford University. (2019). *Oxford Dictionary of English Daring*. Britania Raya: Oxford University Pers.
- Syahputra, Iswandi. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wibowo, Thomas Gunawan. (2010). *Menjadi Guru Kreatif*.pdf. Bekasi: Media Maxima.
- Willard, Nancy E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*.pdf. North Mattis Avenue: Research Press.

Jurnal:

- Afriany, Fina, dkk. (2019). *Agresif Verbal di Media Sosial Instagram*.pdf. Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora (JASIORA), Vol. 3, No. 3: 23-30
- Bahrudin. (2010). *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an*.pdf. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15: 827-847.
- Bocij, Paul dan Leroy McFarlen. (2002). *Online Harassment: Towards a Definition of Cyberstalking*.pdf. Prison Service Journal, Issue 139: 31-38.
- Chandrashekhar, A. M, dkk. (2016). *Cyberstalking and Cyberbullying: Effects and Prevention Measures*.pdf. Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR), Vol. 2, Issue. 3: 95-102.
- Chik, Warren. (2008). *Harassment Through the Digital Medium A Cross-Jurisdictional Comparative Analysis on the Law on Cyberstalking*.pdf. Journal of International Commercial Law and Technology, Vol. 3, Issue 1: 13-44.

- Hango, Darcy. (2016). *Cyberbullying and Cyberstalking Among Internet Users Aged 15 to 29 in Canada*.pdf. Canada: Minister Responsible for Statistics Canada, 1-17.
- Hazelwood, Steven D. dan Sarah Koon-Magnin. (2013). *Cyber Stalking and Cyber Harassment Legislation in the United States: A Qualitative Analysis*.pdf. International Journal of Cyber Criminology, Vol. 7, Issue. 2: 155-168.
- Hu, Yuheng, dkk. (2014). *What We Instagram: A First Analysis Photo Content and Users Types*.pdf. Proceedings of Eight International Conference on Weblogs and Social Media: 595-598.
- Juditha, Christiani. (2015). *Cyberstalking di Twitter @Triomacan2000 pada Pemilu 2014*.pdf. Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 18 No. 1: 15-28.
- Katz, James E dan Ronald E. Rice. (2002). *Project Syntopia: Social Consequences of Internet Use*.pdf. IT&Society, Vol. 1, Issue 1: 166-179.
- Lee, Chei Sian, dkk. (2015). *Instagram This! Sharing Photos on Instagram*.pdf. Springer International Publishing Switzerland: 132-141.
- Lenhart, Amanda, dkk. (2016). *Online Harassment, Digital Abuse, and Cyberstalking in America*.pdf. Data&Society Research Institute, 1-59.
- Masduki. (2017). *Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*.pdf. Toleransi: Media Komuniasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1: 1-22.
- Nilamsari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*.pdf. Jurnal Wacana, Vol XIII No 2: 177 – 181.
- Octora, Rachel. (2019). *Problematika Pengaturan Cyberstalking (Penguntitan di Dunia Maya) dengan Menggunakan Anonymous Account pada Sosial Media*.pdf. Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi, Vol. 11, No. 1: 77- 96.

Pittaro, Michael L. (2007). *Cyberstalking: An Analysis of Online Harassment and Intimidation*.pdf. International Journal of Cyber Criminology (IJCC), Vol. 1 Issue. 2: 180-197.

Smith, Brian G, dkk. (2018). *Rise of the Brand Ambassador: Social Stake, Corporate Social Responsibility and Influence among the Social Media Influencers*.pdf. Communication Management Review, Vol. 3, No. 1: 6-29.

Suyitno, Imam. (2016). *Harmoni dan Desharmoni*.pdf. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 1: 494-507.

Yusaputra, Muhammad Isa dkk. (2018). *The Opinion of Communication Science Students on Cyberstalking Phenomenon in Social Media*.pdf. jurnal.untad.ac.id, 24-33.

Artikel:

CNN Indonesia. (2018). “Instagram dan Facebook Jadi Ladang Ujaran Kebencian”. <https://www.cnnindonesia.com> diakses pada 18 Januari 2020 pukul 13.15 WIB.

Hardasarakara. (2019). “Viral Akun English Busters”. <https://www.boombastis.com/> diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 16.11 WIB.

Kemenkominfo Admin. (2012). “Kominfo Jamin Kebebasan Berpendapat di Dunia Maya”. <https://www.kominfo.go.id/> diakses tanggal 24 Januari 2020 pukul 13.52 WIB.

Kemenkominfo. “UU ITE”. <https://web.kominfo.co.id.pdf> diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 21.37 WIB.

Miller, Greg dan Davan Maharaj. (1999). “N. Hollywood Man Charged in 1st Cyberstalking Case”. <https://www.latimes.com/> diakses pada 31 Januari 2020 pukul 12.33 WIB.

NapoleonCat. (2019). “Instagram Users in Indonesia Desember 2019”.
<https://napoleoncat.com/> diakses tanggal 24 Januari 2020 pukul 14.29
WIB.

N Firmansyah. (2019). “Anatomi Postingan Instagram”. <https://starngage.com/>
diakses pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 14.23 WIB.

Sociabuzz. (2019). “Engagement Rate of @lambeturah is 017%”.
<https://sociabuzz.com> diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 16.47
WIB

We Are Social Inc. (2019). “Digital 2019: Global Internet Use Accelerates”.
<https://wearesocial.com/> diakses pada tanggal 6 Januari 2020 pukul 22.24
WIB.

<https://www.instagram.com/englishbusters/>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

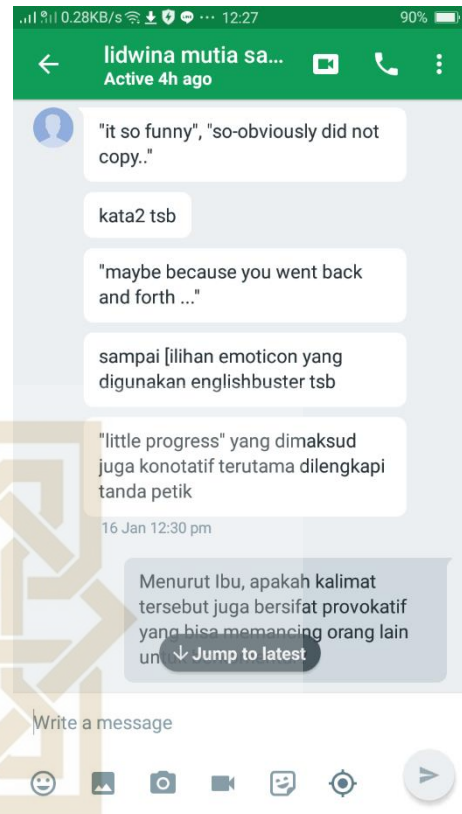
LAMPIRAN



Verifikasi bersama Pieta Dhamayanti



Verifikasi bersama Prof. Saefur Rochmat



Verifikasi bersama Lidwina

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Annidaul Aula
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 28 Juni 1998
Alamat Asal : Tulungagung, Jawa Timur
Alamat Tinggal : Condongcatur, Sleman
Email : annidaaula@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	RA Al-Khodijah 01 Tulungagung	2004
SD	MI Al-Hidayah 01 Tulungagung	2010
SMP	SMP Islam Sunung Gunung Jati Tulungagung	2013
SMA	SMA Islam Sunung Gunung Jati Tulungagung	2016
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2020

C. Latar Belakang Pendidikan Non-Formal

PP Hidayatul Muhtadi-ien Tulungagung 2016
Mr. Bob Kampung Inggris 2019
Rumah Inggris Jogja 2019
PP Wahid Hasyim Yogyakarta 2020

D. Pengalaman Pekerjaan

Magang Monumen Pers Nasional Surakarta 2019

E. Pengalaman Organisasi

UKM PPS CEPEDI UIN Sunan Kalijaga
Public Relations Oriented
KMNU UIN Sunan Kalijaga